

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan *go public* membuat profesi akuntan publik sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis untuk memberikan pelayanan jasanya dalam memeriksa laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Perusahaan memerlukan jasa auditor agar laporan keuangan yang mereka sajikan kepada publik dapat dipercaya. Auditor eksternal berperan penting untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan termasuk perusahaan untuk pengambilan keputusan. Selain memberikan opini, auditor juga memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan sudah sesuai atau tidak dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Sehingga, hasil informasi keuangan atau opini yang dikeluarkan oleh auditor harus bersifat relevan dan handal agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan (Evanauli dan Nazaruddin, 2013).

Auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyedia jasa audit sudah seharusnya mampu menilai kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Penilaian kewajaran laporan keuangan suatu entitas tidak hanya didasarkan pada kemampuan auditor dalam menemukan kekeliruan atau kecurangan dalam laporan keuangan,

tetapi auditor eksternal harus mempunyai sikap independen dan memperhatikan kode etik akuntan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya (Kesuma, 2016). Sehingga, laporan audit yang dihasilkan oleh auditor semakin berkualitas. Laporan audit yang semakin berkualitas akan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan terkait. Hal ini, membuat reputasi auditor semakin baik dimata publik.

Semakin banyaknya perusahaan yang telah *go public* yang berdampak terhadap meningkatnya kompetisi serta kebutuhan akan jasa audit juga semakin tinggi, menimbulkan kewaspadaan atas kemampuan auditor dalam memenuhi kualitas audit. Auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya kemungkinan akan melakukan tindakan kecurangan yaitu dengan melanggar kode etik akuntan yang mengakibatkan berkurangnya kualitas audit. Perilaku menyimpang dalam audit merupakan bentuk dari berkurangnya kualitas audit (Basudewa dan Merkusiwati, 2015). Selain berkurangnya kualitas audit, membuat profesi akuntan publik menjadi sorotan publik. Para pengguna laporan keuangan akan mengalami krisis kepercayaan terhadap hasil laporan audit yang dihasilkan oleh auditor (Wahyudin dkk, 2011).

Krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan publik yang disebabkan oleh perilaku menyimpang auditor telah dibuktikan secara empiris dengan adanya kasus Enron pada tahun 2001. Enron menutupi kerugiannya sejumlah 1,2 miliar dolar AS dengan mengakui laba mencapai

600 juta dolar AS dan dianggap sebagai *the biggest audit failure in the century*. Kasus Enron tersebut mencerminkan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang auditor, dimana auditor justru memiliki keterlibatan yang kuat dalam manipulasi laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor mendukung praktik bisnis yang tidak sehat yang dijalankan oleh perusahaan. Kasus Enron tersebut menjadi sorotan publik karena ada keterlibatan dengan Arthur Anderson yang merupakan salah satu dari *the big five accounting firms* pada saat itu. Sejak kasus tersebut terjadi, citra akuntan publik menjadi buruk (Dewi dan Wirasedana, 2015).

Kasus pelanggaran mengenai kode etik yang melibatkan peran akuntan publik juga pernah terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu pada PT Kimia Farma. PT Kimia Farma telah melakukan *mark up* atau penggelembungan pada harga persediaan dan terdapat pencatatan ganda pada penjualan. Dalam kasus tersebut, kesalahan auditor yakni terlambat menyadari dan melaporkan adanya ketidakberesan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan meskipun prosedur audit yang ada telah diterapkan oleh auditor. Kasus-kasus tersebut telah membuat turunnya tingkat kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi tersebut juga mencerminkan bahwa suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) membutuhkan individu-individu yang memiliki sikap etis dan profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Selain kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma, kasus manipulasi laporan

keuangan juga terjadi pada PT Kereta Api Indonesia (PT KAI). Kasus ini mengakibatkan sejak tahun 2007 izin akuntan publik Drs. Salam Mannan dibekukan oleh Menteri Keuangan (Bachtiar, 2012).

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi diatas, mencerminkan bahwa auditor dalam melaksanakan proses audit masih belum bekerja secara profesional. Padahal auditor seharusnya dalam bekerja harus sesuai dengan standar kode etik yang berlaku. Sebagai seorang auditor dalam keadaan apapun harus bisa bersikap independen dan adil serta tidak akan melakukan tindakan penyimpangan audit atau kecurangan dalam melaksanakan tugas. Hal tersebut selaras dengan perintah Allah untuk selalu berlaku adil, berbuat kebajikan kepada sesama dan melarang untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar seperti suatu tindakan penyimpangan atau kecurangan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Seperti yang ditegaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 90 berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An-Nahl 90)

Setiap profesi yang memberikan jasa pelayanannya untuk kepentingan masyarakat tentunya harus memiliki tingkat keterampilan dan juga pengetahuan yang khusus dan diharapkan pula memiliki kualitas pribadi tertentu (Subroto, 2001). Begitu pula auditor sebagai salah satu profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat juga harus memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta harus memiliki kualitas pribadi. Perilaku professional auditor akan mencerminkan kualitas pribadi seorang auditor. Wahyudin dkk (2011) menyatakan bahwa perilaku professional akuntan publik salah satunya ditunjukkan dengan menghindari perilaku menyimpang dalam audit. Sehingga tercapainya keberhasilan auditor dalam melaksanakan tugas audit salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pribadi auditor.

Perilaku menyimpang dalam audit atau biasa disebut dengan *dysfunctional audit behaviour* adalah tindakan menyimpang seorang auditor untuk melakukan kecurangan, manipulasi atau penyimpangan terhadap standar audit yang berlaku (Harini dkk, 2010). Perilaku disfungsi audit memiliki pengaruh secara langsung seperti penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign off*) dan mengganti atau mengubah prosedur audit (*altering or replacing audit procedures*). Selain itu, dampak tidak langsungnya berupa manipulasi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (*underreporting of time*) (Dewi dan Wirasedana, 2015). Sitanggang (2007) menyatakan bahwa ketiga perilaku disfungsi audit tersebut merupakan perilaku yang mengarah pada

persoalan perilaku-perilaku auditor yang berdampak terhadap penurunan kualitas audit yang akhirnya dapat mematikan profesi akuntan publik itu sendiri.

Mengingat bahwa turunnya kualitas laporan hasil audit sangat berbahaya, maka perlu dikaji mengenai faktor apa saja yang dapat memengaruhi perilaku disfungsional auditor agar dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal apa yang harus dilakukan untuk mencegah perilaku disfungsional audit agar dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Perilaku disfungsional auditor dapat disebabkan oleh faktor lingkungan saat melaksanakan proses audit dan karakteristik personal auditor itu sendiri (Malone dan Roberts, 1996). Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku disfungsional audit antara lain *time budget pressure* dan *task complexity*. Sedangkan faktor yang disebabkan oleh karakteristik personal auditor seperti *locus of control*, *turnover intention*, dan .komitmen organisasi.

Sosotiksno (2010) menjelaskan bahwa *time budget pressure* merupakan suatu kondisi dimana seorang auditor dapat melaksanakan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas audit secara efisien. Sebelum melaksanakan proses audit, KAP terlebih dahulu akan diminta untuk membuat estimasi mengenai biaya dan waktu yang dibutuhkan. Pertimbangan biaya dan waktu tersebut akhirnya dapat menimbulkan *time pressure* bagi auditor. Apabila waktu yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya atau waktu yang dialokasikan tidak cukup

pada saat auditor melaksanakan tugasnya, maka auditor akan cenderung bekerja dengan lebih cepat. Jika auditor bekerja dengan tekanan anggaran waktu yang seperti ini, maka terdapat kemungkinan bahwa auditor akan melakukan tindakan perilaku menyimpang, khususnya terhadap prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2016), Hartanto (2016) serta Dewi dan Wirasedana (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Marfuah (2011), dan Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit.

Selain faktor *time budget pressure* faktor lingkungan lain yang diduga dapat memengaruhi perilaku disfungsional audit adalah *task complexity* (kompleksitas tugas). Kompleksitas tugas dalam audit didasarkan pada pendapat individu mengenai sulit atau tidaknya suatu tugas audit. Kompleksitas tugas muncul disebabkan oleh dua aspek yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas (Jamilah dkk, 2007). Tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan banyaknya informasi yang diberikan dari tugas tersebut atau sulitnya penyelesaian dari masalah tersebut, sedangkan struktur tugas berkaitan dengan tingkat kejelasan informasi yang diberikan kepada pekerja apakah dijelaskan secara rinci atau tidak. Abdolmohammadi dan Wright (1987) menjelaskan bahwa meningkatnya kompleksitas tugas

akan berpotensi untuk meningkatkan kegagalan tugas. Semakin tingginya *task complexity* maka semakin meningkat juga perilaku disfungsional audit oleh auditor. Semakin menurunnya *task complexity* maka semakin rendah perilaku disfungsional auditor.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai kompleksitas tugas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandari (2012), Dewi dan Wirasedana (2015), serta Septian dan Sukartha (2017) menyatakan bahwa *task complexity* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuen *et al* (2013) dan Wibowo (2015) menemukan bahwa *task complexity* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa faktor yang memengaruhi perilaku disfungsional auditor bukan hanya faktor lingkungan saja, melainkan faktor yang berasal dari diri auditor (karakteristik personal auditor) juga diduga memengaruhi perilaku disfungsional audit. Karakteristik personal auditor pertama yang diduga memengaruhi perilaku disfungsional audit yaitu *Locus of Control* (LOC). LOC merupakan cara pandang seseorang mengenai sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya (Basudewa dan Merkusiwati, 2015). Terdapat dua jenis LOC yaitu internal dan eksternal. LOC internal yaitu tingkat keyakinan seseorang dimana mereka meyakini bahwa sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh tindakan diri sendiri, sedangkan LOC eksternal yaitu

pandangan seseorang mengenai sesuatu yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh faktor lainnya seperti keberuntungan dan nasib (Aube *et al.*, 2007). Dewi dan Wirasedana (2015) menyatakan bahwa seorang auditor dengan *locus of control* eksternal lebih dapat terlibat dalam perilaku disfungsional, karena individu meyakini bahwa perilaku disfungsional dipandang sebagai cara atau alat untuk meraih tujuan. Sehingga dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan LOC eksternal.

Penelitian mengenai LOC eksternal pernah dilakukan oleh Wibowo (2015), Utami dan Rejeki (2016), Kusuma dan Burhanuddin (2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Setyaningrum dan Murtini (2014) serta Aisyah *et al* (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

Karakteristik personal auditor kedua yang diduga memengaruhi perilaku disfungsional audit adalah *turnover intention* (keinginan untuk berhenti bekerja). *Turnover intention* dapat diartikan sebagai kondisi terkait dengan keinginan auditor untuk berhenti dari pekerjaannya saat ini. Keinginan untuk berhenti bekerja mendorong individu untuk bertindak yang tidak sesuai dengan tujuan organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keinginan untuk berhenti bekerja cenderung terlibat dalam perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional auditor tersebut

sengaja dilakukan agar auditor dikeluarkan dari organisasinya ketika perilaku menyimpang tersebut diketahui oleh atasan.

Maryanti (2005), Yuen *et al* (2013), Basudewa dan Merkusiwati (2015), Pribadi (2016), Anita dkk (2016) menemukan bahwa keinginan berhenti bekerja berpengaruh secara positif terhadap perilaku disfungsional audit. Namun, penelitian yang dilakukan Evanauli dan Nazaruddin (2013), Hadi dan Nirwansari (2014), dan Wibowo (2015) menyatakan bahwa keinginan berhenti bekerja terhadap perilaku disfungsional audit tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Pardede (2014) yang menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh secara negatif terhadap perilaku disfungsional audit.

Selain kedua karakteristik personal auditor diatas, karakteristik personal yang lain yaitu komitmen organisasi. Komitmen organisasi dapat diartikan sebagai loyalitas seorang individu terhadap organisasi. Tingkat komitmen organisasi yang dimiliki auditor dapat memberikan penilaian kritis terhadap kinerja pengendalian yang ada dalam perusahaan dengan adanya kesempatan yang dapat memengaruhi mereka untuk melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku disfungsional audit (Paino *et al.*, 2012). Auditor yang memiliki keinginan untuk keluar dari suatu organisasi akan lebih menerima perilaku disfungsional audit, karena rasa takut yang berkurang akan kemungkinan adanya pembatasan apabila perilakunya tersebut diketahui (Malone dan Robert, 1996).

Apabila komitmen organisasi yang dimiliki auditor tinggi, perilaku disfungsional audit cenderung berkurang untuk dilakukan. Berlaku juga sebaliknya apabila tingkat komitmen organisasi auditor rendah maka auditor cenderung tidak memperhatikan kemajuan karirnya, sehingga ada peluang kinerja auditor tidak memadai (Basudewa dan Merkusiwati, 2015). Penelitian Paino *et al* (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat komitmen organisasi akan berpengaruh pada rendahnya tingkat perilaku disfungsional audit. Terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dimana penelitian yang dilakukan Paino *et al* (2012), Triono (2012), Basudewa dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Setyaningrum dan Murtini (2014) yang menemukan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperlukan pengujian ulang mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku disfungsional auditor agar dapat memberikan tambahan bukti yang empiris variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan Utami dan Rejeki (2016) serta Dewi dan Wirasedana (2015). Fokus penelitian yaitu pada faktor internal dari auditor itu sendiri yaitu *locus of control*, *turnover intention*, dan komitmen organisasi yang diteliti Utami dan Rejeki (2016) yang diduga memengaruhi perilaku disfungsional audit. Selain itu, dalam penelitian ini juga diuji *time*

budget pressure dan *task complexity* sebagai faktor eksternal auditor dalam pengaruhnya terhadap disfungsi audit yang juga diteliti oleh Dewi dan Wirasedana (2015).

Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah (Semarang dan Surakarta), hal ini dikarenakan terdapat banyak perusahaan besar dengan jenis usaha yang berbeda-beda di wilayah tersebut. Perusahaan yang besar perlu adanya kondusifitas situasi dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaannya. Untuk menciptakan situasi tersebut maka dilakukan upaya yaitu dengan menerapkan *good corporate governance* pada setiap perusahaan. Audit laporan keuangan perusahaan oleh pihak independen merupakan aktifitas yang bisa menunjang diterapkannya *good corporate governance*, maka dalam proses audit perusahaan yang dilakukan oleh pihak independen (KAP) perlu dipastikan bahwa KAP tersebut memberikan audit atas laporan keuangan klien secara maksimal sehingga kualitas audit dapat dipertanggungjawabkan. Kantor Akuntan Publik di Kota tersebut juga terhitung banyak, sehingga dengan adanya faktor tersebut setiap KAP akan bekerja secara profesional untuk mempertahankan reputasi kantornya. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dengan data yang lebih representatif yang nantinya dapat menggambarkan praktik audit secara mendetail, khususnya pada perilaku disfungsi audit.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Time Budget Pressure, Task Complexity, Locus Of Control,***

Turnover Intention, dan Komitmen Organisasi Terhadap Perilaku Disfungsional Audit". Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena mengingat adanya tuntutan dari pengguna laporan keuangan terhadap profesionalitas auditor untuk mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas dan perilaku disfungsional audit merupakan salah satu perilaku yang mengancam kualitas audit (Maryanti, 2005).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang disajikan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah terkait dengan yang akan diteliti. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku disfungsional auditor yaitu faktor lingkungan dan faktor karakteristik personal. Faktor lingkungan pada penelitian ini dibatasi pada *time budget pressure* dan *task complexity*. Kemudian faktor karakteristik personal auditor dibatasi pada *external locus of control*, *turnover intention* dan komitmen organisasi. Penelitian ini dilakukan pada KAP di wilayah DIY, Semarang, dan Surakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *time budget pressure* memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Apakah *task complexity* memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

3. Apakah *locus of control* eksternal memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
4. Apakah *turnover intention* memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?
5. Apakah komitmen organisasi memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh *task complexity* terhadap perilaku disfungsional audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* eksternal terhadap perilaku disfungsional audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional audit
5. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap perilaku disfungsional audit

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akuntansi yaitu pada bidang pengauditan terkait perilaku disfungsi audit oleh auditor. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penyusunan penelitian pada masa yang akan datang terkait dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi KAP untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi kebijakan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya perilaku disfungsi audit agar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih memadai serta tercipta laporan audit yang memiliki kualitas tinggi.